

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KARAWITAN DI MI NURUL
HUDA PLOSOREJO GONDANG SRAGEN TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Oleh :

Norma Regita Cahyani Putri

NIM : 153141003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2019**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Norma Regita Cahyani Putri
NIM. 153141003

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri :

Nama : Norma Regita Cahyani Putri

NIM : 153141003

Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER
KARAWITAN DALAM PENGEMBANGAN CINTA BUDAYA
LOKAL SISWA KELAS TINGGI MI NURUL HUDA PLOSOREJO,
KECAMATAN GONDANG, KABUPATEN SRAGEN TAHUN
PELAJARAN 2018/2019

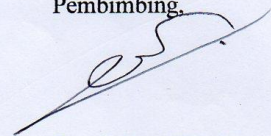
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 24 Juni 2019

Pembimbing,



Drs. Subandji, M.Ag

NIP. 19610102 199803 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KARAWITAN DI MI NURUL HUDA PLOSCOREJO GONDANG SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019 yang disusun oleh Norma Regita Cahyani Putri telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Selasa, tanggal 02 Juli 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji 1

Merangkap Ketua : Ali Mashar, S.Pd.I, M.Hum
NIP.19850610 201503 1 005

Sekretaris

Merangkap Sekerretaris : Drs. Subandji, M.Ag
NIP.19610102 199803 1 001


Penguji Utama

: Dr. Saiful Islam, M.Ag
NIP.19621024 199203 1 002

Surakarta, 03 Juli 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah


Dr. Khurriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP.19731215 199803 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, yang tak henti-hentinya berdoa memberikan nasihat dukungan baik moril maupun materiil untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku terkasih, yang memberikan dukungan, doa, semangat demi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Teman-teman mahasiswa yang memberikan bantuan baik dari segi moral maupun spiritual.
4. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

لَا تُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لِطَاقَةِ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Artinya :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (QS. Al-Baqarah : 286) (AlFatih Quran, 2012 : 49)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Norma Regita Cahyani Putri

NIM : 153141003

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DALAM PENGEMBANGAN CINTA BUDAYA LOKAL SISWA KELAS TINGGI MI NURUL HUDA PLOSOREJO, KECAMATAN GONDANG, KABUPATEN SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019" adalah asli hasil saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 24 Juni 2019

Yang Menyatakan,



Norma Regita Cahyani Putri

153141003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Pengembangan Cinta Budaya Lokal Siswa Kelas Tinggi MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari beberapa pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta
2. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. Saiful Islam, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Surakarta.
4. Bapak Drs. Subandji, M.Ag selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ari Wibowo, M.Si., M.Pd selaku wali studi yang memberi saran dan masukan.
6. Segenap Dosen Pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta beserta staff yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan.
7. Bapak Kasno, S.Pd selaku Kepala Sekolah MI Nurul Huda Plosorejo yang berkenan mengizinkan penulis menyelesaikan penelitian di lembaga tersebut.
8. Segenap guru dan karyawan MI Nurul Huda Plosorejo yang membantu, membimbing, serta mengarahkan dalam menyelesaikan penelitian.

11. Para sahabat yang senantiasa menemani, memberikan motivasi, dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa yang penulis panjatkan kepada Allah SWT, semoga segala amal kebaikan beliau semua mendapat pahala dari Allah SWT, aamiin. Penulis juga menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih kanyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya

Surakarta, 24 Juni 2019

Penulis



Norma Regita Cahyani Putri

ABSTRAK

Norma Regita Cahyani Putri, Juni 2019, Implementasi Pembelajaran Karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019, Skripsi : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta

Pembimbing : Drs. Subandji, M.Ag

Kata kunci : Karawitan

Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan teknologi gadget yang semakin mengambil alih kemajuan jaman, anak lebih tertarik bermain *gadget* atau internet daripada mempelajari kesenian budayanya. Jika dibiarkan tanpa kendali, maka nilai-nilai budaya setempat atau lokal akan tergerus hingga akhirnya hilang di permukaan bumi khususnya di Indonesia. Seni karawitan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai cinta budaya lokal terhadap kebudayaan Indonesia, serta menjadi salah satu metode berdakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam tentang makna dari kenyataan yang relevan. Dilaksanakan di MI Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen. Subyek dalam penelitian ini adalah pelatih ekstrakurikuler karawitan. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru kesenian. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan metode dengan menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan karawitan upaya-upaya pihak sekolah khususnya Kepala Madrasah, guru kesenian, serta pelatih karawitan menyampaikan serta memberi tauladan untuk menghargai kebudayaan. Pelatih menyisipkan pesan dan harap kepada peserta didik untuk terus melestarikan kebudayaan. Bahwasanya pembelajaran karawitan memiliki peran dalam mengembangkan cinta budaya lokal pada peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Pembelajaran	9
2. Karawitan Jawa	15
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Berfikir.....	31
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	33
B. Subyek dan Informan	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Teknik Keabsahan Data	37
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Umum.....	44
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
a. Letak Geografis MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen.....	45
b. Sejarah Berdirinya MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen.....	46
c. Visi, Misi, dan Tujuan MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen.....	47
d. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen.....	50
e. Sarana dan Prasarana MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen.....	53
2. Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Mengembangkan Cinta Budaya Lokal Siswa Kelas Tinggi MI Nurul Huda Plosorejo	54
B. Interpretasi Hasil Penelitian	65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
----------------------	----

LAMPIRAN.....	71
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Karyawan MI Nurul Huda Plosorejo	51
Tabel 4.4 Keadaan Siswa MI Nurul Huda Plosorejo	53
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana MI Nurul Huda Plosorejo	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Field Note Observasi 1	71
Lampiran 2 Field Note Observasi 2	73
Lampiran 3 Field Note Observasi 3	74
Lampiran 4 Dokumentasi Gambar Ekstrakurikuler Karawitan	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang amat pesat memiliki pengaruh terhadap bidang kebudayaan. Dengan perkembangan teknologi ini berkembangnya ilmu pengetahuan yang memiliki dampak positif dan negatif. Dalam derasnya arus globalisasi budaya lokal dalam satu sisi memiliki lain mengalami kemajuan yang sangat pesat, tetapi disisi lain juga mengakibatkan pengikisan kebudayaan lokal yang luar biasa.

Perkembangan teknologi yang terjadi secara merata di semua kalangan tak terkecuali anak-anak di usia sekolah. Anak sekolah dasar yang seyogyanya banyak belajar tentang keanekaragaman Indonesia termasuk didalamnya adalah budaya daerah serta budaya lokal sehingga memunculkan perasaan kecintaan dan memiliki terhadap budaya Indonesia, tercemar dengan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan globalisasi ini. Anak lebih tertarik bermain *gadget* atau internet daripada mempelajari kesenian budayanya, demikian mengantarkan anak untuk kehilangan rasa cintanya terhadap budaya. Jika dibiarkan tanpa kendali, maka nilai-nilai budaya setempat atau lokal akan tergerus hingga akhirnya hilang di permukaan bumi khususnya di Indonesia. Hal yang harus dihindari dari kemajuan teknologi dan globalisasi adalah

ketercabutan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa yang dapat mempengaruhi jati diri bangsa.

Menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Cinta budaya termasuk dalam salah satu karakter anak bangsa yaitu cinta tanah air. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, bangsa (Kemdiknas 2010).

Menurut Dyastriningrum (2009) ciri budaya lokal dapat dikenali dalam bentuk kelembagaan sosial yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat yang akan mempunyai ciri-ciri yang unik berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan (Tesoriero, 2008).

Berdasarkan uraian diatas diperlukan sebuah pendidikan kesenian yaitu pembelajaran karawitan yang mampu menumbuhkan serta menanamkan dengan kuat rasa cinta serta memiliki terhadap kebudayaan Indonesia khususnya karawitan jawa. Unsur-unsur dinamis yang ditekankan pada proses pembelajaran karawitan, memahami setiap makna bunyi, irama, serta syair yang dihasilkan dari tiap-tiap alat-alat kesenian. Menggunakan rasa serta penghayatan dalam memainkan setiap alat kesenian pada akhirnya dapat menciptakan rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal.

Pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu masyarakat (Tilaar, 2002). Pendidikan dan kebudayaan berkenaan dengan sesuatu yang sama, yaitu nilai-nilai. Pendidikan dapat dipandang sebagai transmisi kebudayaan, dalam pendidikan menanamkan nilai-nilai adat, istiadat, kesenian, norma, serta pandangan mengenai kehidupan.

Pendidikan kesenian dapat dikaitkan dengan berbagai hal, karena seni sendiri multi disipliner. Sehingga jangkauan gerak pendidikan seni bukan saja merujuk kepada pendidikan calon seniman. Pendidikan kesenian lebih dari sekedar berkarya, dan mengerti tentang seni dan estetika, melainkan memanfaatkannya pendidikan estetika dan seni dalam konteks pembangunan *humanism*.

Semula pendidikan seni merupakan usaha sadar untuk mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para seniman atau pelaku seni kepada siapa pun yang terpenggil untuk menjadi bakal calon seniman (M. Jazuli, 2008). Kemudian dalam perkembangannya proses pendidikan seni mulai dilembagakan baik formal maupun non formal, dan pewarisan kemampuan kesenian tidak selalu dilakukan oleh seniman atau pelaku seni, melainkan bisa dilakukan oleh pendidik seni atau siapa pun yang memiliki kemampuan berkesenian dan mampu untuk membelajarkannya.

Pendidikan seni dapat menanamkan pemahaman dan wawasan budaya sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya yang melatar belakangi kesenian yang bersangkutan. Plato pernah berkata : ‘pendidikan seni harus menjadi dasar pendidikan,’ *art education should be the basic of education* (M. Jazuli, 2008).

Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indrawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media (Widia Pekerti, dkk, 2006).

Salah satu seni budaya jawa adalah karawitan. Karawitan secara etimologis berasal dari kata rawit, yang berarti halus, muskil, rumit, kecil-kecil dan indah, seperti juga halnya dengan kesenian yang berurusan dengan perasaan halus (Depdikbud, 1985).

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang bertumbuh dari benih-benih kebudayaan Indonesia, tentu saja yang didalamnya terdapat ragam makna mendalam yang terkandung dalam setiap bunyi, irama, dan syairnya. Kehalusan atau kesenian yang meliputi seni tari, seni pedalangan, seni rupa, dan seni sastra (Atik Supandi, 1976 : 9). Jaman dahulu karawitan tumbuh dan dikembangkan di lingkungan keraton dan dapat dikatakan bahwa bangsawan dan kerabat keraton wajib menguasai bidang karawitan, tembang, dan tari (Sumarsam, 2003 : 11).

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 28 Januari 2019 di MI Nurul Huda Plosorejo, diadakan ekstrakurikuler seni karawitan yang bertujuan untuk mengenalkan serta melestarikan salah satu kesenian Jawa, dan menanamkan nilai-nilai cinta budaya lokal terhadap kebudayaan Indonesia. Terlebih dahulu pelatih akan menjelaskan satu persatu jenis alat musik karawitan dan dilanjutkan dengan penjelasan cara bermainnya. Pelatih juga menjelaskan bahwa Pengrawit harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap alat musik yang dipegangnya serta kerja sama yang baik dengan Pengrawit lainnya agar hasil musik yang dihasilkan mampu merasuk ke dalam rasa.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan pengamatan di MI Nurul Huda yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo, karawitan digunakan untuk mengiringi pelaksanaan dakwah dengan menggunakan pendekatan kebudayaan melalui wayang dan karawitan yang rutin dilaksanakan setiap satu minggu satu kali, mengikuti jejak dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan kesenian sebagai alat penyebaran dakwah Islam di tanah Jawa. Jalan dakwah yang telah dilaksanakan bertahun-tahun itulah sebagai benih utama untuk menerapkan pendidikan kesenian khususnya pembelajaran karawitan dalam halnya mencintai kebudayaan lokal sebagai alat untuk berdakwah serta melestarikan kesenian Jawa.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang menggunakan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sebagai langkah menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal di tingkat sekolah

dasar, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditentukan indentifikasi sebagai berikut :

1. Karawitan digunakan sebagai media berdakwah
2. Karawitan sebagai salah satu program mengembangkan nilai-nilai cinta kebudayaan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi tentang pembelajaran karawitan dalam kaitannya implementasi pembelajaran karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Tahun 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis tentang latar belakang dan identifikasi masalah serta batasan masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan pada kaitannya dengan pengembangan cinta budaya lokal siswa kelas tinggi di MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen Tahun 2018/2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis mengenai :

1. Proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan pada kaitannya dengan pengembangan cinta budaya lokal siswa kelas tinggi di MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen Tahun 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian “Pembelajaran Karawitan Dalam Kecintaan Budaya Lokal Siswa Kelas Tinggi Di Mi Nurul Huda Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019” diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan akan memberikan manfaat dan memperoleh pengetahuan bagi pembaca bahkan dunia pendidikan khususnya dalam bidang kesenian dan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti menjadi lebih mengetahui bahwa pembelajaran karawitan tidak hanya mengandung unsur rasa namun juga dapat menumbuhkan cinta kebudayaan pada siswa. Peneliti juga dapat

menerapkan hasil penelitian ini untuk melestarikan budaya karawitan jawa.

b. Bagi Siswa

Mengikuti pembelajaran karawitan jawa dapat tumbuh rasa cinta budaya lokal pada siswa sehingga para siswa mampu untuk melestarikan budaya lokal Jawa khususnya, dan budaya asli Indonesia umumnya.

c. Bagi Guru

Setelah mengikuti pembelajaran karawitan jawa, guru semakin mudah tugasnya untuk mengenalkan serta melestarikan budaya kepada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan budaya lokal.

d. Bagi Sekolah

Dengan tumbuhnya cinta budaya pada siswa maka sekolah pun akan dipandang sebagai lembaga pendidikan yang baik dalam membentuk cinta budaya lokal siswa demi melestarikan kebudayaan Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Salah satu definisi adalah memperoleh berbagai kemampuan,, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Gage dalam Sagala Syaiful (2010 : 13), belajar merupakan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman, sedangkan Morgan dalam Sagala Syaiful (2010 : 13), belajar adalah setiap perubahan yang *relative* menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Thorndike dalam Sagala Syaiful (2010 : 51) berpendapat bahwa proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa

sendiri. Belajar berarti perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Belajar akan lebih efektif apabila peserta didik melakukannya dalam suasana menyenangkan dan dapat menghayati objek pembelajaran secara langsung. Belajar sebagai suatu proses perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan demi menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.

Menurut Corey dalam Sagala Syaiful (2010 : 61), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah , mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar merupakan dilakukan oleh siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 297), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala

(2011 : 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan belajar pada pada suatu lingkungan belajar. Usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang memperajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

Menurut Mulyasa (2003) pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perilaku bagi siswa.

Menurut H. Daryanto (2005 : 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambangkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Menurut Robert F. Meager dalam Sumiati dan Asra (2009 : 10) Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar.

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran yaitu :

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingketergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Cara ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang dialami.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Rumusan secara terperinci apa saja yang dikuasai peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

a. Metode Pembelajaran Musik

Dalam pembelajaran pendidikan musik kita mengenal tiga pendekatan pembelajaran yaitu mendengarkan musik, menyanyi, bermain musik dengan instrumen sederhana (Zakarias, 2008 :11-21).

a) Mendengarkan Musik

Pendidikan musik memerlukan keterampilan mendengarkan, karena musik itu adalah bunyi yang ungkapannya dapat kita serap

hanya melalui indera pendengaran. Agar dapat bernyanyi, bermain musik, bergerak menggunakan musik, atau menciptakan iringan lagu, peserta didik harus mendengarkannya dengan pengamatan yang baik.

Cara mendengarkan musik yang diajarkan kepada peserta didik ialah untuk memupuk dan meningkatkan rasa keindahan usik serta memberi pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur musik, melalui bunyi musik yang diperdengarkan. Belajar menggunakan musik ialah mengamati penggunaan unsur-unsur musik yang sudah dipelajari, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur yang terdapat dalam musik yang dihasilkan oleh bunyi berbagai alat musik itu.

Ada dua aspek yang harus dikembangkan dalam pembelajaran mendengarkan musik yaitu pertama, mutu ungkapan musik, apakah gembira, lincah, bersemangat, lucu, sedih, menakutkan, menegangkan, senang, khidmat, agung, dan mavcam-macam ungkapan lainnya. Kedua, sifat unsur-unsur musik didalam lagu. Unsur-unsur musik yang penting untuk diperhatikan secara bertahap dalam sebuah lagu adalah sebagai berikut; 1) Irama : pulsa, birama, dan pola irama, 2) Melodi : tinggi nada, tangga nada, gerak nada, arah gerak nada, 3) Harmoni : tekstur, interval, kadens, dan akor, 4) Bentuk : struktur, pengulangan, bentuk lagu, 5) Ekspresi : tempo, dinamik, warna nada, produksi nada.

b) Kegiatan Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan utama dalam pengajaran musik di SD. Dalam kegiatan bernyanyi para peserta didik dibimbing guru untuk menyanyikan lahi tertentu yang dijadikan model. Para

peserta didik tidak harus mengetahui bahwa guru akan mengajarkan unsur-unsur musik yang terdapat di dalam lagu model itu.

Lagu yang dijadikan model hendaknya dipilih yang sudah sangat dikenal peserta didik. Misalnya lagu Balonku, Pelangi, Potong Bebek Angsa, atau Burung Kakak Tua, dan sebagainya. Disamping lagu-lagu yang sudah dikenal secara umum, tiap daerah memiliki lagunya sendiri, yang terkenal di daerah tersebut. Guru dapat memilih lagu mana yang dikenal dan disenangi oleh peserta didik dengan tetap memperhatikan kemampuan bahasa dan ambitus (wilayah suara) para peserta didik tersebut.

c) Bermain Musik dengan Instrumen Sederhana

Bermain musik dengan menggunakan alat-alat musik yang biasa dipakai dalam pembelajaran musik di kelas. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar musik. Pada umumnya peserta didik ingin memegang alat musik itu dan mencoba memainkannya. Berbagai macam alat musik yang dapat digunakan di dalam kelas dapat dikelompokkan atas tiga golongan, yaitu alat musik irama, alat musik melodi, dan alat musik harmoni. Walaupun cara bermain musik ini bermacam-macam, tetapi ada dasar yang umum dan langkah-langkah pembelajarannya. Pertama, guru harus menunjukkan kepada peserta didik bagaimana bunyi masing-masing alat itu. Kedua, guru harus memperlihatkan bagaimana cara memegang yang benar dan membunyikannya. Perlu diperhatikan bahwa dalam hal ini yang diperlukan adalah memberi contoh konkrit

cara memainkan alat musik itu, bukan keterangan verbal yang belum tentu dapat dipahami peserta didik.

Alat-alat musik yang sudah disebutkan di atas tentu saja dapat dikembangkan, guru beserta peserta didik dapat menciptakan alat musik sederhana untuk dipakai di dalam kegiatan kelas. Terutama alat musik irama. Karena banyak sekali bahan-bahan di sekitar kita yang dapat dijadikan membuat alat musik irama.

Dalam kegiatan pembelajaran bermain musik, pembahasan tentang irama dimulai dengan kegiatan bernyanyi. Kegiatan ini kemudian diikuti dengan bertepuk tangan menurut pulsa lagu yang dijadikan model, dilanjutkan dengan bertepuk ayunan birama lagu, gerak tangan membirama, kemudian bertepuk menurut bermacam-macam pola irama dan ayunan biramanya. Pembahasan irama di atas dapat diselingi dengan latihan menuliskan notasi irama yang telah mampu dibaca peserta didik, membuat pola-pola irama sederhana sesuai dengan tingkat kesukaran pola yang telah dipelajari baik dengan bertepuk tangan maupun dengan menuliskan notasinya.

2. Karawitan Jawa

Karawitan ialah kahalusan atau kesenian meliputi : seni tari, seni pedalangan, seni rupa dan seni sastra (Supandi, 1976 : 9). Rawit, artinya : halus, lembut, lunglit. Karawitan, artinya: kehalusan rasa yang diwujudkan dalam seni gamelan. Ilmu karawitan, artinya: pengetahuan tentang karawitan (Sumarto dan Suyuti, 1978 : 5).

Praktik karawitan merupakan tuturan pragmatis atas sekumpulan gagasan atau nilai-nilai yang berakar dari kebudayaan masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk karya komposisi musikal (Jawa: *gendhing*) melalui tindakan-tindakan kreatif seniman. Bangunan musikologi karawitan (karawitanologi) dapat terwujud apabila karawitan didasarkan atas realitas praktik beserta konsep-konsep yang ada dibaliknya.

Dalam praktik karawitan, terutama pada gending-gending asli Jawa, kelompok instrumen *balungan* seperti *saron* lebih berfungsi memainkan kerangka dan *seleh-seleh* instrumen garap (Supanggah, 2009). Pada zaman Paku Buwono III di Surakarta, kitab Wedaprana Ajimayasa yang ditulis tangan, diterangkan bahwa karawitan adalah kesnian yang terdiri dari beberapa macam cabang. Dewasa ini, istilah karawitan telah dibakukan menjadi pengertian yang semata-mata meliputi seni musik secara umum, tetapi khususnya adalah musik dengan sistem nada (laras) slendro maupun pelog, atau tangga nada nondiatonik yang pernah berkembang di Indonesia, sebagai warisan musik tradisional (Depdikbud, 1985 : 12).

a. Gamelan

Dalam Supanggah (2002 : 56-68), perangkat gamelan standar, yaitu perangkat gamelan yang terdiri dari berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah serta macam ricikan, digunakan untuk berbagai keperluan, dari ritual, kemasyarakatan, sampai yang paling profan, hiburan komersil, terdiri atas:

- 1) Rebab (rebab pontang untuk slendro dan rebab pyur untuk pelog)

Rebab merupakan alat musik gerak berdawai dua. Rebab terbuat dari kayu dan tubuhnya terbentuk seperti hati. Tubuh rebab dilapisi dengan kulit tipis. Dawai ditekan dengan jari kiri tapi tidak sampai menempel pada batang rebab.



Gambar 2.1 Rebab

- 2) Kendhang (kendhang ageng, kendhang ketipung, kendhang penunthung, kendang ciblon, dan kendhang wayangan)

Alat ini dimainkan dengan dipukul oleh kedua tangan pada setiap sisinya. Kendhang merupakan kepala yang memimpin setiap permainan gamelan, berfungsi sebagai penentu setiap ritme yang ada dalam pemain gamelan. Kendhang merupakan pengatur irama gendhing. Alat ini berfungsi memulai, mempercepat, memperlambat, dan memberi tanda berakhirnya gendhing. Dalam gamelan ada tiga atau empat buah kendhang yang berbeda ukurannya. Setiap kendhang ditutupi dengan membrane kulit dikedua sisinya. Diameter kedua sisi kendhang ini berbeda.



Gambar 2.2 Kendhang

3) Gendèr (gendèr slendro dan gendèr pelog)

Alat ini dimainkan menggunakan dua alat pemukul. Fungsinya hampir sama dengan saron namun dengan warna suara yang berbed, alat ini terbuat dari besi, kuningan, dan perunggu. Alat ini merupakan alat musik berbilah. Bilahan gendèr lebih tipis daripada saron. Pada tempatnya, bilah-bilah itu dihubungkan oleh suatu penyangga yang tersusun dari rangkaian benang yang disambungkan diantaranya.

4) Gendèr penerus (gendèr slendro, gendèr pelog nem, dan gendèr pelog barang)

Alat ini hampir sama dengan bonang penerus, yaitu menjalankan fungsinya sebagai pendamping gendèr barung. Irama gendèr penerus lebih cepat dua kali dari pada gendèr barung. Bilah gendèr penerus lebih kecil dari pada gendèr barung.



Gambar 2.4 Gendèr

- 5) Bonang barung (bonang barung slendro, dan bonang barung pelog, masing-masing dengan 10 atau 12 pencon)

Bonang barung merupakan alat musik berpencu yang terbuat dari besi, kuningan, dan perunggu. Alat ini dipukul dengan pemukul kayu berbentuk batangan yang salah satu ujungnya dililit kain. Bonang dimainkan dengan cara dipukul oleh kedua alat pemukul. Bonang barung merupakan kepala utama alat melodis dalam gamelan. Alat ini berfungsi sebagai pemurba lagu, yang bertugas memulai jalannya sajian gendhing-gendhing. Satu set bonang terdiri dari 12 atau 14 bonang.

- 6) Bonang penerus (bonang penerus slendro, bonang penerus pelog, masing-masing dengan 10 atau 12 pecon)

Bentuk dan cara memainkan alat ini sama seperti bonang barung. Alat ini merupakan pengisi harmoni bunyi bonang barung. Bentuk mirip bonang barung namun lebih kecil, bonang penerus memiliki suara satu oktaf lebih tinggi daripada bonang barung dan sewaktu dimainkan dipukul dalam tempo yang lebih cepat dari pada bonang barung.



Gambar 2.6 Bonang Penerus

7) Gambang (gambang slendro dan gambang pelog)

Gambang merupakan instrumen gamelan yang dimainkan paling cepat dalam sebuah lagu. Alat ini menjalankan fungsi yang sama dengan gendèr barung, tetapi gambang terbuat dari kayu. Tiap gambang biasanya terdiri dari 19 atau 20 bilah kayu untuk nadanya. Gambang dimainkan dengan dua buah pemukul. Pemukul gambang sangat panjang. Panjang tangkainya kira-kira 35 cm. Tangkai ini terbuat dari tanduk, sedangkan bagian yang dipukulkan terbuat dari kayu yang sisi kelilingnya dibalut kain.



Gambar 2.7 Gambang

8) Slenthem (slenthem slendro dan slenthem pelog)

Alat ini dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukul. Fungsinya benar-benar sama dengan saron yaitu sebagai pemegang melodi dalam gamelan. Namun, dengan warna suara yang berbeda dan tingginya satu oktaf lebih rendah dari pada demung.



Gambar 2.9 Slenthem

9) Demung (demung slendro dan demung pelog)

Bentuk dan fungsinya sama seperti saron, namun demung bersuara lebih rendah satu oktaf dari pada saron dan kedengaran lebih keras. Pemukul untuk demung juga berukuran lebih besar dari pada pemukul saron.



Gambar 2.9 Demung

10) Saron barung (saron barung slendro dan saron barung pelog)

Alat ini dimainkan dengan dipukul memakai satu alat pemukul yang terbuat dari kayu. Saron merupakan pengisi melodi utama dalam permainan gamelan. Alat ini merupakan alat berbilah dengan bahan dasar besi, kuningan, dan perunggu

11) Saron penerus (saron penerus slendro dan saron penerus pelog)



Gambar 2.11 Saron Penerus

12) Kethuk-kempyang

Alat ini memiliki fungsi sebagai alat musik ritmis, yang membantu kendhang dalam menghasilkan ritme lagu yang diinginkan. Dalam tiap set gamelan hanya ada satu buah kethuk dan satu buah kempyang. Kethuk kempyang biasanya diletakan dekat kenong, biasanya kethuk kempyang juga dimainkan oleh pemain kenong.



Gambar 2.12 Kethuk-Kempyang

13) Kenong

Kenong biasanya dimainkan dengan dipukul oleh alat pemukul. Alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni dalam permainan gamelan, kenong berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaskan irama. Kenong juga termasuk alat musik berpacu, namun ukuran lebih besar dari pada bonang. Alat ini juga dipukul

menggunakan alat pemukul kayu yang dililitkan kain. Jumlah satu set bervariasi tapi biasanya sekitar 10 buah.



Gambar 2.13 Kenong

14) Kempul

Kempul adalah salah satu alat musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan termasuk gamelan berpencu. Kempul disebut juga gong kecil. Satu set kempul terdiri dari beberapa buah kempul yang jumlahnya bervariasi. Kempul yang berukuran lebih kecil memiliki nada lebih tinggi dari pada kempul yang besar. Kempul dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul kenong tapi lebih kecil dari pada pemukul gong. Pemukul ini seluruhnya terbuat dari kayu dan bagian yang dipukulkan dilapisi kain tebal. Kempul diletakan dengan cara digantung. Fungsi kempul adalah pemangku irama atau menegaskan irama melodi. Kempul merupakan pengisi akor dalam setiap permainan gamelan.



Gambar 2.14 Kempul

15) Gong suwukan

Gong adalah salah satu alat musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan termasuk gamelan berpencu. Gong dimainkan dengan cara dipukul. Gong diletakan dengan cara menggantung, karena bentuknya yang sangat besar. Fungsinya adalah untuk memberi tanda berakhirnya sebuah gatra dan juga untuk menandai mulainya dan berakhirnya gendhing.

16) Gong ageng atau gong besar



Gambar 2.16 Gong Ageng

17) Siter atau celempung suling

Siter dimainkan dengan petikan oleh ibu jari kiri dan kanan. Alat ini juga memainkan melodi tersendiri. Siter dibuat dengan dua sisi,

yaitu sisi atas dan sisi bawah. Masing-masing memiliki laras pelog dan slendro. Siter mirip dengan kecapi di Jawa Barat. Siter memiliki 11 atau 12 dawai yang unison (satu nada).



Gambar 2.17 Siter

b. Gendhing

Gendhing dalam arti umum adalah lagu. Sedangkan gendhing dalam arti khusus adalah nama dari suatu lagu tertentu, misalnya : Gendhing Gambirsawit. Dalam seni gamelan, macam gendhing digolongkan menjadi tiga, yaitu : 1) gendhing alit, 2) gendhing madya, dan 3) gendhing ageng (Sumarto dan Suyuti 1978 : 25).

Istilah gendhing sebenarnya merujuk pada dua hal. Pertama, gendhing itu sebagai nama seluruh tabuhan yang disajikan dengan titilaras gamelan, kedua, gendhing adalah sebuah variasi sajian yang dipandang lebih kompleks, biasanya ditentukan oleh jumlah *kethuk* dan irama. Gendhing adalah rangkaian titilaras gamelan, yang dikemas manis. Unsur-unsur pembentuk gendhing antara lain laras, pathet, dan irama. Ketiganya akan menyatu membentuk adonan yang disebut gendhing, setelah gendhing dibunyikan, baru dapat dinikmati estetikanya. Bentuk-bentuk gendhing antara lain : (a) *gangsaran*, (b)

lancaran, (c) ketawang, (d) ladrang, (d) jineman, (f) bubaran
(Endraswara, 2016 : 81).

c. Laras (Tangga nada Gamelan Jawa)

Laras ialah nada yang disusun berurutan baik turun maupun naik, yang dimulai dari suatu nada hingga ulangnya baik pada Gembyang kecil maupun Gembyang besar baru dengan jumlah nada dan swarantara tertentu (Supandi, 1976 : 11). Laras adalah bagian dari titilaras gamelan. Laras yang menentukan seberapa besar atau tinggi irama gamelan. Laras berarti tinggi rendahnya titilaras. Laras juga disebut nada (Endraswara, 2016 : 64).

Menurut Jamalus dalam Widodo (2008 : 54) tangga nada atau laras diartikan sebagai serangkaian nada berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk system nada. Sedangkan laras dalam arti nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan tinggi. Jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. Semua nada musikal terdiri atas empat unsur, yakni: 1) tinggi-rendah nada, 2) panjang-pendek nada, 3) keras-lemah bunyi, dan 4) warna suara (Miller dalam Widodo, 2008 : 54).

d. Titi Laras

Titilaras adalah istilah yang digunakan di lingkungan karawitan untuk menyebut notasi, yaitu lambang yang mewakili tinggi dan harga laras (nada). Sampai, saat ini titilaras yang masih paling banyak digunakan di lingkungan karawitan (di Surakarta, Jawa Tengah dan Yogyakarta), adalah titilaras kepatihan (Supanggah, 2002 : 112).

Titilaras artinya tulisan atau tanda sebagai penyimpulan nada-nada yang sudah tertentu tinggi-rendahnya. Fungsi titilaras untuk mencatat notasi gendhing atau tembang yang diperlukan dalam belajar karawitan (Endraswara, 2016 : 59).

Sistem titilaras kepatihan menurut Siswanto, diciptakan oleh RT. Warsodiningrat abdi dalem kepatihan Surakarta. Dalam sistem kepatihan, bentuk titilaras adalah berwujud angka. Angka tersebut berdasarkan tinggi rendahnya suara dalam bilah gamelan, baik bilah gamelan slendro maupun pelog. Bukti titilaras slendro adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6 sedangkan pelog 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Angka-angka tersebut dalam karawitan dibaca dengan bahasa Jawa yaitu 1 dibaca (siji), 2 (loro), 3 (telu), 4 (papat), 5 (limo), 6 (nem), 7 (pitu). Akan tetapi demi efisiennya waktu cukup disingkat ji, ro, lu, pat, ma, nem, pi (Siswanto 1985 : 5).

1) Titi Laras Slendro

Titi laras slendro dibagi menjadi bermacam-macam pathet yaitu:

- Laras slendro pathet sanga : 5 6 1 2 3 5
- Laras slendro pathet nem : 2 3 5 6 1 2
- Laras slendro pathet manyura : 6 1 2 3 5 6

Masing-masing laras tersebut apabila dibaca secara solmisasi kurang lebih hampir sama dengan do – re – mi – sol – la – do.

2) Titi Laras Pelog

Dalam gamelan pelog ada tiga pathet (sistem tiga nada pentatonis) yang dapat diciptakan, yaitu laras pelog pathet barang, laras pelog pathet nem, dan laras pelog pathet lima

e. Irama

Irama atau wirama merupakan unsur musikal terpenting dalam karawitan Jawa selain laras (Supanggah 2002 : 123). Menurut Martapangrawit dalam Widodo (2008 : 58) irama adalah pelebaran dan penyempitan gatra dengan kelipatan atau perbandingan dua jenis irama, antara lain: lancar, tanggung, dados, wilet, dan rangkep.

Tingkatan irama tersebut diidentifikasi berdasarkan ukuran satuan jumlah sabetan (pukulan) saron penerus dalam penyajian gendhing, seperti berikut:

- Irama lancar dengan tanda $1/1$, yaitu satu sabetan balungan mendapatkan satu sabetan saron penerus
- Irama tanggung dengan tanda $1/2$, yaitu satu sabetan balungan mendapatkan dua sabetan penerus
- Irama dados dengan tanda $1/4$, yaitu satu sabetan balungan mendapatkan empat sabetan saron penerus
- Irama wilet dengan tanda $1/8$, yaitu satu sabetan balungan mendapatkan delapan sabetan saron penerus
- Irama rangkep dengan tanda $1/6$, yaitu satu sabetan balungan mendapatkan enam belas sabetan saron penerus

Penjelasan diatas merupakan identifikasi irama menurut dimensi ruang, yang ditandai oleh perjalanan balungan, sedangkan identifikasi

irama menurut dimensi waktu (tempo) perjalanan gendhing, balungan, atau lagu terdiri atas tiga macam (Supanggah, 2002 : 127), yakni:

- Tamban, juga sering disebut alon, langsam, nglentreh digunakan untuk tempo lambat
- Sedheng, untuk menyebut tempo sedang
- Seseg, untuk menyebut tempo cepat

3. Faktor-faktor Pendukung Kegiatan

Menurut Sangalang menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik, yaitu faktor kecerdasan, faktor bakat, faktor minat dan perhatian, faktor motivasi, faktor lingkungan keluarga serta faktor sekolah (Nuryadi, 2015 : 684).

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal, antara lain :

- 1) Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis (kesehatan jasmani dan rohani), dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan).
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa seperti lingkungan belajar baik sekolah, keluarga, masyarakat, guru dan cara mengajarnya, serta alat yang digunakan dalam mengajar (Nuryadi, 2015 : 684).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai pendidikan seni dan pembelajaran karawitan untuk pendidikan karakter dan mengembangkan sikap kerjasama peserta didik sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Kukuh Andri Aka, Dhani Darmawan pada tahun 2017, nomor 1, volume 3 yang berjudul “Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Sikap Kebersamaan Siswa di SDN Jombatan 3 Jombang” menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif kuantitatif, dari penelitian tersebut dapat menyimpulkan bahwa dari perhitungan hipotesis penelitian dengan formula *independent-sample t test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya $0,00 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, jadi ada pengaruh yang signifikan terhadap sikap kebersamaan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Laila Nur Anazitun tahun 2017 yang berjudul “Estrakurikuler Karawitan di SDN Palur 02” menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian tersebut menyimpulkan bahwa latar belakang diadakannya ekstrakurikuler karawitan di SDN Palur 02 yaitu untuk mengenalkan kebudayaan karawitan (daerah) yang terancam punah keberadaannya ditengah generasi muda akibat pengaruh globalisasi.

C. Kerangka Berpikir

Cinta budaya pada generasi sekarang cenderung kurang. Anak-anak lebih tertarik terhadap *gadget* dan budaya luar daripada budaya daerah sendiri. Hal ini begitu mengkhawatirkan jika *gadget* dan budaya luar mengambil alih rasa cinta budaya lokal sebab budaya tersebut akan lama-lama terlupakan bahkan menghilang apabila tidak ditumbuhkan nilai-nilai cinta budaya lokal. Mengatasi hal tersebut peran seluruh masyarakat serta lembaga-lembaga terkait sangat diperlukan, khususnya lembaga formal pendidikan seperti sekolah yang didalamnya mendidik serta membina anak menjadi pribadi yang cinta bangsa, negara, dan tanah air. Salah satu hal yang bisa dilakukan lembaga pendidikan formal yaitu mengadakan ekstrakurikuler yang membina karakter peserta didik agar memiliki rasa cinta budaya lokal.

MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen sebagian besar peserta didiknya merupakan suku Jawa asli, mereka mempelajari karawitan jawa yang merupakan budaya asli Jawa sehingga dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan jawa diharapkan mampu mengembangkan rasa cinta budaya lokal, dan melestarikan budaya daerah melalui anak-anak penerus bangsa.

Kurangnya rasa cinta budaya



Ekstrakurikuler Karawitan Jawa
membuat peserta didik
mempelajari karawitan jawa yang
merupakan budaya asli Jawa



Meningkatkan rasa cinta budaya



Peserta didik mencintai
karawitan Jawa



Budaya karawitan Jawa dapat
dilestarikan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Moleong, 2014 : 49). Penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti (Jonathan Sarwono, 2006 : 15). Meneliti adalah mengungkapkan fakta. Melalui penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan menguraikan suatu fakta, peristiwa, atau realitas. Karena itu, setiap penelitian yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak, yang dengan dan karena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian (Kaelan, 2012 : 65).

Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif, menekankan analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*Grounded theory*), dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Imam Gunawan, 2014:80). Menurut Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (2014 : 5) penelitian kualitatif adalah

penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai cara yang ada.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2014), metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut Moleong (2014), penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang dirinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran dan holistik yang rumit.

Cresswell dalam Herdiansyah (2012 : 16) menyatakan bahwa ada beberapa kemungkinan mengapa suatu topik perlu dieksplorasi, yaitu karena bisa jadi topik tersebut tidak mudah diidentifikasi, tidak tersedianya teori yang dapat dijadikan landasan untuk menjelaskan suatu perilaku subjek atau sekelompok subjek, untuk keperluan pengembangan suatu teori tertentu yang sudah ada sebelumnya.

Metode kualitatif dalam penelitian pembelajaran karawitan dalam kecintaan budaya lokal menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Prastowo (2016:22) metode deskriptif kualitatif adalah reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Sedangkan menurut Prastowo (2012:24) metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan

tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah tradisi tertentu untuk mencari sebuah informasi dan pengetahuan sosial secara fundamental yang bersifat interpretatif pada suatu objek yang di dalamnya tidak ada manipulasi dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan kuantitas-kuantitas akan tetapi dari segi makna dari fenomena yang diamati.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Data ini akan diperoleh dari wawancara yang dilakuakn dengan pelatih karawitan dan juga kepala madrasah serta guru kesenian. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan tentang bagaimana pelaksanaan karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo, Gondang, Sragen.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Huda Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Peneliti memilih sekolah ini karena pembelajaran karawitan digunakan untuk mengiringi pelaksanaan dakwah dengan menggunakan pendekatan

kebudayaan melalui wayang dan karawitan yang rutin dilaksanakan setiap satu minggu satu kali, mengikuti jejak dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan kesenian sebagai alat penyebaran dakwah Islam di tanah Jawa.

2. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2019.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber utama yang dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan atau yang menjadi sasaran penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pelatih karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

2. Informan Penelitian

Informan adalah sumber informasi namun bukan sumber informasi utama, melainkan narasumber yang dapat memberikan data tambahan yaitu kepala sekolah, guru kesenian MI Nurul Huda Plosorejo, Gondang, Sragen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Haris Herdiansyah (2012 : 116), data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan

dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang akan menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Mantja dalam Imam Gunawan (2015), data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data akan berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

1. Metode Observasi

Menurut Kartono dalam Imam Gunawan (2015) Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan untuk mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan lain-lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Moleong, 2012 : 175).

Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat subyek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti dari fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek pada keadaan waktu itu (Moleong, 2014 : 175). Observasi juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadikan sumber data. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas pembelajaran karawitan dan gambaran menyeluruh tentang lokasi penelitian di MI Nurul Huda Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2014 : 186). Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, 2005 : 22). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Imam Gunawan (2015), wawancara merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu alat yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban yang diberikan. Wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksional yang khusus. Metode tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk ras, kelas, kesukaan, dan gender.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran karawitan pada cinta budaya lokal siswa kelas tinggi yang dilakukan di MI Nurul Huda Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013 : 274). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercayajika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentaasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani (Imam Gunawan, 2015 : 1776).

Dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat,

pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya (Moleong 2014).

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk menambah referensi dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembelajaran karawitan, baik pada proses pembelajaran, sejarah berdirinya MI Nurul Huda Plosorejo, struktur organisasi dan hal-hal yang mendukung serta dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Teknik Keabsahan Data

Menurut Imam Gunawan (2015 : 219) triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Menurut Bachri dalam Imam Gunawan (2015 : 219) triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya juga dengan cara cek dan ricek. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2014 : 321). Dalam penelitian ini untuk mencari keabsahan data dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2014 : 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

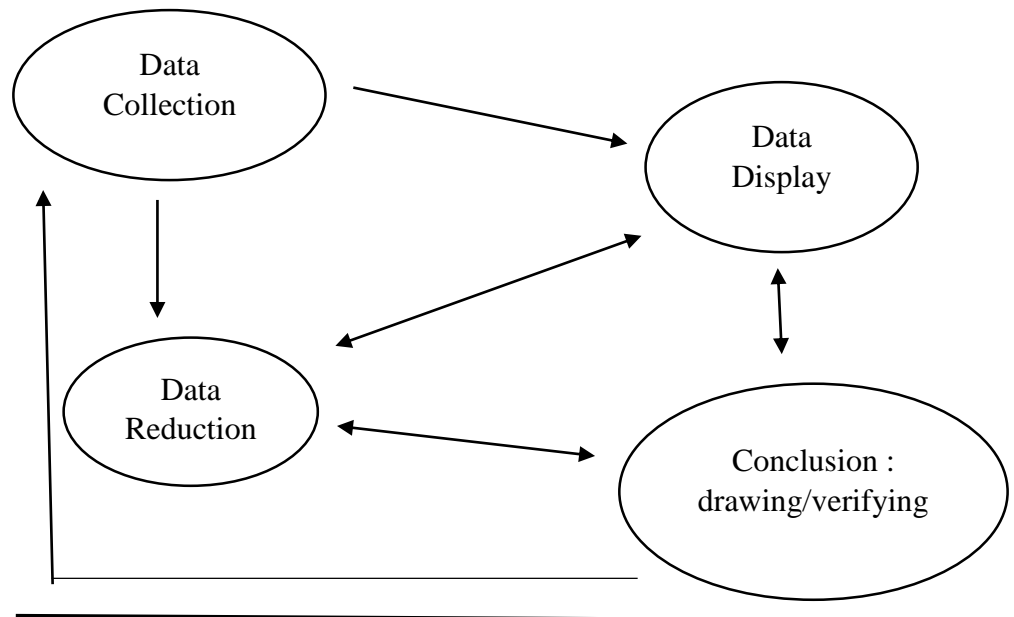
Menurut Patton dalam Moleong (2014 : 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, dengan jalan membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara. Sedangkan menurut Imam Gunawan (2015 : 219) triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif untuk mengatakan tidak ilmiah dan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data sumber dan teknik triangulasi metode.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan Biklen dalam Moleong (2014 : 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif, yang meliputi analisis reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2012 : 331).



Model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012 : 335)

Analisis alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan terdiri dari tiga alur yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Proses pemilihan data-data yang muncul pada catatan lapangan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

(Sugiyono, 2012 : 336). Mereduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data (Data Display)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012 :339) yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dan juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja), dan chart hingga mendapatkan hasil yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Verifying)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012 : 343) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. FAKTA TEMUAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian yang dikemukakan antara lain : letak geografis MI Nurul Huda Plosorejo, sejarah singkat berdiri dan perkembangan MI Nurul Huda Plosorejo, tujuan visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, serta sarana dan prasarana MI Nurul Huda Plosorejo.

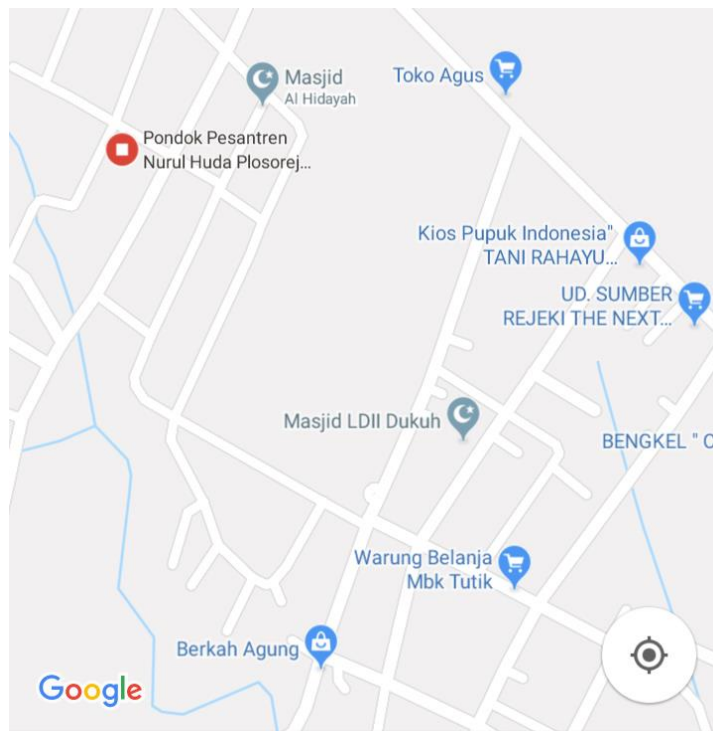
a. Letak dan Sejarah Sekolah

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah swasta di kota Sragen yaitu MI Nurul Huda Plosorejo. Sekolah ini terletak di Desa Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. MI ini menjadi satu kompleks dengan tiga lembaga lain yang juga dibawah naungan Yayasan Hurul Huda yaitu RA Nurul Huda, MTs Nurul Huda, MA Nurul Huda. Yayasan ini dibangun diatas tanah seluas 3500 m², dan berletak ditengah-tengah area pemukiman. MI Nurul Huda dan bersebelahan langsung dengan area pertanian warga. Hal ini menyebabkan suasana kondusif untuk melakukan kegiatan belajar mengajar karena lokasi tidak berada di pinggir jalan yang ramai.

Akses jalan menuju MI Nurul Huda mudah karena dekat dengan jalan utama. Namun tidak ada angkutan yang melewati trayek jalan tersebut, sehingga para peserta didik menggunakan transportasi sepeda atau diantar-jemput oleh orang tua menuju sekolah.

Adapun letak geografis MI Nurul Huda sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bumiaji
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tlogojati
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dawung
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Balerejo



Gambar 1.1 Peta Lokasi MI Nurul Huda Plosorejo (sumber : Google Maps)

b. Sejarah Berdirinya MI Nurul Huda Plosorejo

MI Nurul Huda Plosorejo berdiri sejak tahun 1976, tepatnya 07 Januari 1976, merupakan sekolah tingkat dasar swasta pertama yang berdiri di Desa Plosorejo. Didirikan oleh Kyai Syarif Hidayatulloh yang pada saat itu prihatin akan pendidikan masyarakat sekitar, dengan berkoordinasi beberapa pihak akhirnya Kyai Syarif Hidayatulloh berhasil mendirikan madrasah ibtidaiyah bagi anak-anak desa sekitar. Berada dalam satu kompleks Pondok Pesantren Nurul Huda yang juga terdapat RA Nurul Huda, MTs Nurul Huda, dan MA Nurul Huda yang didirikan oleh Yayasan Nurul Huda dibawah Pembina Ibu Syarifah Miftahul. Bilamana dilihat dari usia Madrasah Ibtidaiyah ini sudah cukup tua, dalam perkembangannya dari tahun ke tahun, minat masyarakat untuk sekolah di MI Nurul Huda Plosorejo ini cukup besar sehingga mengalami peningkatan. Ini berarti kesadaran masyarakat akan ilmu agama semakin meningkat.

Sejak berdirinya hingga sekarang MI Nurul Huda Plosorejo telah mengalami beberapa pergantian kepala Madrasah, antara lain bapak Darsono yang menjabat tahun 1976-2006, bapak Suyatno, S.Pd menjabat tahun 2006-2008, bapak Suro Jogo PB.SH, SE menjabat tahun 2008-2012, ibu Endang Susilowati, M.PdI menjabat tahun 2012-2017, dan bapak Kasno, S.Pd menjabat tahun 2017 hingga saat ini dan telah meluluskan ribuan peserta didik yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Gedung yang berdiri sejak 1976 ini telah melalui beberapa kali rehab dan tambahan beberapa ruangan untuk mencukupi kebutuhan zaman. Madrasah ini memiliki ruang kelas, ruang guru, ruang kesenian dan keterampilan, perpustakaan aula, masjid, toilet, dan beberapa ruang sarana dan prasarana lain. Banyak kegiatan yang dilaksanakan baik yang berupa ekstrakurikuler, maupun yang masuk jam pelajaran yang mampu membawa nama baik madrasah. (sumber : dokumentasi profil madrasah)

c. Tujuan, Visi, dan Misi MI Nurul Huda Plosorejo

Sebagai salah satu instansi pendidikan yang cukup terpercaya, MI Nurul Huda Plosorejo memiliki tujuan, visi, dan misi yang digunakan sebagai landasan madrasah dalam melakukan pencerdasan pada peserta didiknya.

1. Tujuan

- a) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM, CTL).
- b) Mengembangkan potensi akademik, minat, dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah
- d) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

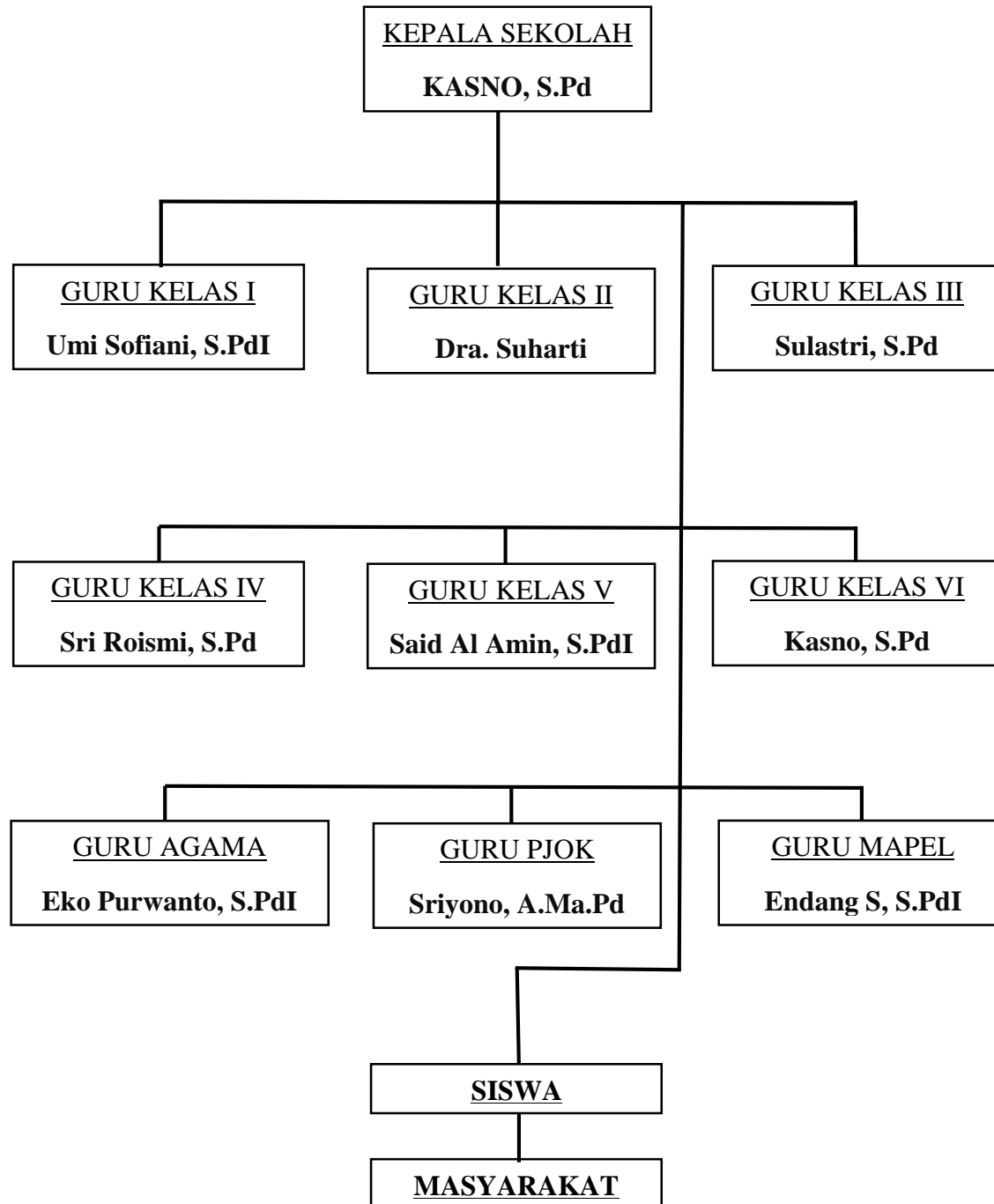
2. Visi

Terwujudnya generasi islam yang terampil qiroah, tekun beribadah, berakhlak karimah dan unggul dalam prestasi.

3. Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- b) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- c) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. (sumber : dokumentasi profil madrasah)

d. Struktur Organisasi MI Nurul Huda



Gambar 3.1 Struktur Organisasi MI Nurul Huda Plosorejo

e. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa MI Nurul Huda Plosorejo

1) Keadaan Guru

Kepala sekolah dan guru adalah salah satu komponen utama dalam suatu pendidikan. Kepala sekolah mempunyai fungsi sebagai mobilisator dan manajemen lembaga sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa didalam bidang pendidikan serta ilmu pengetahuan. Daftar nama, jabatan guru dan karyawan MI Nurul Huda Plosorejo ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Karyawan MI Nurul Huda Plosorejo

NO	NAMA	NIP	L/P	JABATAN
1	Kasno, S.Pd	-	L	Kepala Sekolah
2	Suro Jogo PBSH, SE	-	L	Guru Tetap Yayasan
3	Endang Susilowati, M.PdI	19701205 200212 2 001	P	Guru
4	Dra. Suharti	19650518 200501 2 002	P	Guru
5	Bambang Wahdoyo	19751022 200604 1 016	L	Guru

6	Umi Sofiani, S.PdI	-	P	Guru Tetap Yayasan
7	Eko Purwanto, S.PdI	-	L	Guru Tetap Yayasan
8	Said Al Amin, S.PdI	-	L	Guru Tetap Yayasan
9	Sulastri, S.Pd	-	P	Guru Tetap Yayasan
10	Sriyono, A.Ma.Pd	-	L	Guru Tetap Yayasan
11	Salamun, S.PdI	-	L	Guru Tetap Yayasan
12	Sri Roismi, S.Pd	19780306 200710 2 004	P	Guru
13	Sajiyo, S.PdI	-	L	Guru Tetap Yayasan
14	Ichsan Prasetyo, S.Pd	-	L	Guru Tetap Yayasan

(sumber : data guru dan pegawai MI Nurul Huda Plosorejo)

2) Keadaan Siswa MI Nurul Huda Plosorejo

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MI Nurul Huda Plosorejo Tahun
2018/2019

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	I	13	18	31
2	II	11	15	26
3	III	14	8	22
4	IV	9	11	20
5	V	12	5	17
6	VI	11	9	20
JUMLAH		70	66	136

(sumber : data siswa MI Nurul Huda Plosorejo)

f. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Nurul Huda Plosorejo

Bangunan Pondok Pesantren Nurul Huda terletak di pemukiman penduduk, dibangun diatas tanah seluas 1 Ha, terdiri dari beberapa bangunan antara lain : Pendopo, Masjid, Ruang kelas RA, Ruang kelas MI, Ruang kelas MTs, Ruang kelas MA, Ruang keterampilan, Asrama, Kantor MI, Kantor MTs, Kantor MA, Toilet, Kantin, Dapur, Alun-alun.

Bangunan MI terletak didalam kawasan Pondok Pesantren Nurul Huda. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Nurul Huda dapat ditabulasikan sebagai berikut :

a) Sarana Prasarana Madrasah

Tabel 3.1. Sarana dan Prasarana MI Nurul Huda Plosorejo
Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen

NOMOR	NAMA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang Kepala Madrasah	1	BAIK
2	Ruang Guru	1	BAIK
3	Ruang Kelas	6	BAIK
4	Ruang Keterampilan	1	BAIK
5	Laboratorium Komputer	1	BAIK
6	Perpustakaan	1	BAIK
7	Masjid	1	BAIK
8	Toilet	2	BAIK
9	Aula	1	BAIK

(sumber : buku inventaris MI Nurul Huda)

B. Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Mengembangkan Cinta Budaya Lokal Siswa Kelas Tinggi MI Nurul Huda Plosorejo

MI Nurul Huda Plosorejo sebelumnya adalah madrasah yang dikatakan sangat tertinggal dengan sekolah dasar yang ada disekitarnya, terdapat tiga sekolah dasar lain yang meskipun berbeda desa dan sekolah tersebut bisa dikatakan sudah maju dan berbeda dengan MI Nurul Huda Plosorejo ini. Peralpnya terlihat dari jumlah siswa dan gedungnya.

MI Nurul Huda Plosorejo ini pernah mengalami hal yang begitu menyedihkan, madrasah ini dulunya sempat kekurangan peserta didik dan kalah dengan sekolah-sekolah dasar yang ada disekitarnya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini salah satunya menjadi salah satu faktor meningkatnya kuantitas peserta didik di MI Nurul Huda Plosorejo selain mengembangkan nilai cinta budaya dilingkungan pendidikan Yayasan Nurul Huda.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kasno (pada tanggal 14 Mei 2019) selaku kepala MI Nurul Huda Plosorejo bahwasanya yang tujuan diadakannya pembelajaran ekstrakurikuler karawitan yaitu untuk mengembangkan bakat siswa dalam kesenian dan melestarikan kebudayaan lokal , karena zaman yang semakin berkembang dan juga semakin maju maka sebagian besar kesenian atau kebudayaan yang notabene menjadi jiwa bangsa Indonesia semakin tergerus oleh teknologi-teknologi canggih seperti *gadget*, internet, serta derasny laju informasi global melalui berbagai media. Karena bagaimanapun juga nantinya itu

akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik maupun terhadap kebudayaan bangsa. Selain itu dengan adanya ekstrakurikuler karawitan akan melatih siswa untuk lebih mencintai dan lebih peduli terhadap kebudayaan lokal daerahnya.

Pernyataan diatas diperjelas oleh Bapak Bambang (pada tanggal 15 Mei 2019) selaku pembina ekstrakurikuler karawitan MI Nurul Huda Plosorejo

“bahwa dunia semakin lama semakin berkembang dan semakin maju, pihak madrasah tidak ingin para siswa semakin hari semakin lupa atau tidak mengenal kebudayaan bangsanya khususnya jawa yaitu karawitan, maka dari itu pihak madrasah berkomitmen kepada bangsa dengan mengatasmakan pendidikan MI Nurul Huda tidak boleh lupa dan tidak mengenal akan kebudayaannya, yaitu karawitan jawa”

Dalam hal untuk mengembangkan cinta budaya, pihak madrasah mengadakan berbagai upaya baik secara fisik maupun non fisik demi tercapainya karakter peserta didik yang cinta budaya. Upaya secara fisik diantaranya yaitu dengan menyediakan ruangan khusus kesenian, mengoptimalkan pengadaan alat-alat musik gamelan, dan sarana prasarana lainnya. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Kasno selaku kepala MI Nurul Huda Plosorejo.

Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan Ibu Sulastri selaku guru kesenian dan keterampilan MI Nurul Huda Plosorejo (pada tanggal 15 Mei 2019), bahwa

“MI Nurul Huda Plosorejo sebelumnya memang sempat tertinggal, karena kemampuan madrasah kurang diberbagai bidang, diantaranya yaitu di bidang pengembangan bakat dan minat, awalnya di madrasah ini sama sekali tidak ada ekstrakurikuler yang ada hanya KBM disetiap harinya, lalu pihak madrasah memutuskan untuk pengajuan proposal sarana dan prasarana yang diajukan langsung oleh kepala madrasah kepada yayasan

agar mampu mengadakan kegiatan pengembangan bakat dan minat untuk memajukan kualitas madrasah”

Dalam perkembangan cinta budaya awalnya peserta didik hanya mampu mengaplikasikan teknik dan materi yang diberikan terhadap alat musik gamelan setelah diberikan beberapa waktu pihak madrasah melihat bahwa ada perkembangan cinta budaya pada diri peserta didik yang salah satunya ditunjukkan oleh alumni MI Nurul Huda yang melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya ke sekolah kesenian dengan mengambil konsentrasi karawitan jawa. (wawancara dengan Bapak Kasno pada tanggal 14 Mei 2019)

Proses pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan jawa dilaksanakan setiap seminggu sekali setiap hari jumat dengan durasi 2 jam dimulai pukul 09.00-1.00 WIB, sebelum pelaksanaan peserta didik diarahkan untuk membersihkan ruangan kesenian dan mempersiapkan segala ala-alat yang dibutuhkan untuk proses kegiatan karawitan jawa. Setelahnya peserta didik menempati posisi masing-masing sesuai tugas yang telah diberikan oleh pelatih di pertemuan sebelumnya, setelah semua siap dengan posisinya lalu karawitan dimulai dengan iringan musik hatur salam pambuka dan dilanjutkan dengan gendhing-gendhing jawa sesuai dengan instruksi dari pelatih (wawancara dengan Bapak Kasno pada tanggal 14 Mei 2019).

1. Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Jawa

Implementasi pembelajaran karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo, Gondang, Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019 dilakukan melalui tiga

tahap yang harus dilalui dalam pembelajaran karawitan, yaitu tahap pra, tahap pembelajaran, dan tahap evaluasi. (Wawancara dengan Pak Maryono selaku pelatih ekstrakurikuler karawitan, 17 Mei 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler lebih dititikberatkan pada pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa secara utuh, tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan keterampilan saja, akan tetapi juga sikap, perilaku dan pola pikir yang utuh dan termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan. Kegiatan hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta melingkupi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Depdiknas19922 : 20).

Menurut pedoman Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dinyatakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif dan afektif, mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia Indonesia seutuhnya, mengetahui , mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain (Depdikbud, 1990 : 11).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan (2008 : 4), pembinaan kesiswaan memiliki tujuan sebagai mana dijelaskan berikut ini.

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.

- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dari pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- 3) Mengaktualisasi potensi siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa di MI Nurul Huda Plosorejo diadakan dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dalam melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia dengan bermain alat musik tradisional gamelan. Selain itu juga sebagai ajang mengembangkan rasa cinta tanah air dengan menumbuhkan perasaan cinta budaya lokal dengan mempelajari budaya daerahnya, dan peserta didik diharapkan dapat memiliki nilai cinta budaya pada dirinya.

a. Tahap Pra

Tahap pra merupakan kegiatan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu dengan mempersiapkan media yang berupa alat musik gamelan beserta pendukung-pendukungnya yang sebelum digunakan dibersihkan terlebih dahulu dari debu-debu yang menempel pada gamelan, selain itu secara bersama peserta didik bersama pelatih mengatur letak alat musik gamelan sesuai dengan susunan yang telah ditentukan. Sebelum

pembelajaran dimulai pelatih terlebih dahulu menuliskan notasi tangga nada beserta lirik gendhing sebagai materi yang akan dipelajari pada pertemuan itu, berdasarkan observasi pada tanggal 17 Mei 2019 oleh peneliti.

Tahap pra pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak berkaitan langsung dengan materi yang diajarkan. Kegiatan awal pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan mental peserta didik agar siap memasuki tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran atau tahap inti merupakan kegiatan yang utama, dan kegiatan akhir merupakan kegiatan refleksi sebelum pembelajaran berakhir.

Dalam proses pembelajaran siswa kelas tinggi MI Nurul Huda Plosorejo begitu antusias dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang dengan sigap melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh pelatih dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika materi sedang diberikan.

b. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran dalam ekstrakurikuler karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

1) Tahap awal

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 17 Mei 2019 ketika seluruh peserta didik telah berkumpul dalam

ruang kesenian maka pelatih memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, setelahnya pelatih meminta peserta didik untuk memainkan gamelan dengan musik hatur salam pembuka, setelah selesai iringan musik lalu pelatih mulai memberikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan itu. Dengan memberikan instruksi untuk mencatat notasi tangga nada dan lirik gendhing yang telah dituliskan lebih dulu pelatih berkeliling mengitari setiap peserta didik. Setelah seluruh peserta didik selesai, maka pelatih menjelaskan terlebih dahulu alasan, makna, dan pesan yang terkandung dalam materi gendhing yang diberikan, dengan sesekali mempraktekkan cara bernanyinya pelatih menjelaskan maksud dari gendhing tersebut.

Berdasarkan observasi pada tanggal 24 Mei 2019 oleh peneliti salam hantar menjadi iringan musik wajib yang harus didengarkan sebelum pembelajaran karawitan masuk pada tahap inti. Menurut Pak Maryono selaku pelatih karawitan iringan musik hatur salam pembuka dan salam panutup merupakan musik dasar dalam setiap acara kebudayaan.

2) Tahap inti

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 17 Mei 2019 pembelajaran karawitan mulai memasuki tahap inti ketika pelatih memberikan instruksi untuk mencatat notasi

tangga nada dan lirik gendhing Caping Gunung yang akan dipelajari pada hari itu. Setelah semua peserta didik selesai mencatat maka pelatih akan memberikan contoh suara vokal atau nyanyian gendhing kepada seluruh siswa. Pertama peserta didik yang bertugas memainkan gamelan diminta bersamasama untuk memainkan alat musiknya sesuai dengan notasi yang telah diberikan, setelah selesai kemudian tim yang bertugas menyanyikan gendhing diberi instruksi untuk menyanyikan gendhing yang telah dicatat. Setiap tim diminta untuk mengulangi tugasnya sebanyak dua kali, lalu kemudian pelatih memberikan instruksi untuk kedua tim melakukan tugasnya, sehingga menghasilkan sebuah iringan musik yang bersyair.

Pada observasi tanggal 24 Mei 2019, Pak Maryono selaku pelatih ekstrakurikuler karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo kembali meminta peserta didiknya untuk mencatat notasi gendhing baru yaitu Jaman Wis Akhir. Setelah selesai mencatat peserta didik kembali diminta untuk mempraktikkan notasi tangga lagu beserta syairnya.

Berdasarkan observasi pada tanggal 25 Mei 2019 peneliti melihat bahwa pembelajaran pada pertemuan itu mengulang kembali gendhing-gendhing yang telah dipelajari pada pertemuan sebelum-sebelumnya, sehingga pada pembelajaran di tanggal 24 Mei 2019 peneliti hanya melihat

gendhing-gendhing yang dimainkan secara berurutan dengan kurang lebih 10 gendhing.

3) Tahap akhir

Tahap akhir adalah kegiatan pelatih menutup pembelajaran, dapat berupa kesimpulan, motivasi, dan pesan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Mei 2019, sebelum pulang Pak Maryono selaku pelatih karawitan selalu memberikan pesan-pesan untuk selalu mempelajari kebudayaan khususnya karawitan, menjaga hafalan-hafalan notasi dan gendhing-gendhing jawa agar selalu teringat pesan dan maknanya, dan meminta selalu mengasah kemampuan bermain gamelan beserta vokal untuk penyanyi disetiap waktu luang karena ruang kesenian terbuka kapan saja bagi siapa saja sehingga dapat dimanfaatkan dengan maksimal bagi para peserta didik.

Saat observasi pada tanggal 24 Mei 2019 oleh peneliti untuk mengembangkan cinta budaya lokal, sebelum peserta didik pulang pelatih mengatakan pada peserta didik bahwa kebudayaan merupakan nyawa dari perasaan, barang siapa yang memiliki rasa maka akan terus menjaga budaya serta keseniannya.

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Mei 2019. Sebelum pulang, Pak Kasno selaku Kepala Madrasah MI Nurul Huda Plosorejo menyampaikan pesan

bahwa sebelum libur lebaran tiba peserta didik dilarang untuk melupakan materi-materi karawitan yang telah dipelajari karena di tahun ajaran baru nanti akan ada kompetisi karawitan tingkat kabupaten yang akan diikuti oleh tim karawitan MI Nurul Huda Plosorejo.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir dari rangkaian pembelajaran karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo karena pada tahap evaluasi merupakan tahap penilaian dan pencapaian hasil yang diharapkan setelah melalui proses panjang pembelajaran selama satu tahun. Berdasarkan wawancara dengan Pak Maryono selaku pelatih ekstrakurikuler karawitan MI Nurul Huda bahwa evaluasi dilakukan disetiap akhir semester dengan dilakukan secara praktik atau unjuk kerja. Penilaian dilakukan dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang telah diberikan oleh guru pembina.

2. Bentuk Cinta Budaya Anak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa

Terdapat 18 nilai karakter yang harus dimiliki anak-anak pada generasi sekarang. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional. (Depdiknas, 2010 : 9) karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kasno pada 17 Mei 2019, bahwa bentuk cinta budaya pada peserta didik di MI Nurul Huda dapat dilihat dalam beberapa indikator.

1) Rasa ingin tahu terhadap kebudayaan lokal

Terdapat empat deskriptor dalam indikator ini, yaitu 1) Peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa, 2) Peserta didik mempelajari kebudayaan lokal dengan semangat, 3) Peserta didik senang bahwa karawitan Jawa adalah kesenian tradisional, dan 4) Peserta didik senang memainkan alat musik tradisional.

2) Apresiasi terhadap kebudayaan

Terdapat empat deskriptor dalam indikator ini yaitu, 1) Peserta didik serius ketika pemberian materi dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa, 2) Peserta didik senang terhadap kesenian karawitan Jawa, 3) peserta didik terlibat dalam merawat alat-alat musik kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa, 4) Peserta didik senang dengan pertunjukan karawitan Jawa.

3) Kesadaran dan kemampuan melestarikan budaya

Terdapat empat deskriptor dalam indikator ini, yaitu 1) peserta didik lebih semangat memainkan gamelan, 2) peserta didik senang

melestarikan kebudayaan lokal, 3) peserta didik mengikuti kegiatan karawitan dengan kesadaran diri sendiri, 4) peserta didik percaya diri ketika bermain gamelan.

Bentuk nilai cinta budaya pada diri siswa yang terlihat saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan jawa antara lain peserta didik memiliki rasa ingin tahu terhadap budaya lokal, peserta didik memiliki apresiasi terhadap kebudayaan lokal, peserta didik disiplin dalam mengikuti kegiatan, peserta didik mengetahui memiliki kewajiban–kewajiban warga lokal untuk melestarikan budaya, peserta didik memiliki kesadaran dan kemampuan melestarikan budaya.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran kegiatan ekstrakurikuler karawitan jawa dalam mengembangkan nilai cinta budaya pada anak di MI Nurul Huda Plosorejo, hasil yang dapat dilihat adalah dengan diadakannya kegiatan karawitan peserta didik lebih mengenal serta mendalami kebudayaan karawitan yang mana sebagai identitas bangsa Indonesia. Karenanya, upaya-upaya pihak sekolah untuk terus mengembangkan kegiatan karawitan semakin lebih maju, hal yang dapat terlihat dari hasil kegiatan karawitan nilai-nilai kebudayaan yang tertanam dalam diri peserta didik karena setiap di akhir pembelajaran karawitan selalu disisipkan pesan-pesan, nasihat, dan amanat untuk terus mencintai dan melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya karawitan Jawa

Terdapat 18 nilai karakter yang harus dimiliki anak-anak pada generasi sekarang. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional. (Depdiknas, 2010 : 9). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang telah ada. Sehingga dapat menjadi rujukan atas referensi bagi yang memiliki kebijakan.

Peneliti menjadi lebih mengetahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak hanya mengandung unsur keindahan tetapi juga dapat mengembangkan cinta budaya lokal pada peserta didik. Peneliti juga dapat menerapkan hasil penelitian ini untuk melestarikan budaya karawitan Jawa.

Pelaksanaan kegiatan karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen ini mengacu pada pengembangan minat dan bakat yang diarahkan terhadap karakter anak bangsa yang cinta akan kesenian dan kebudayaan. Nantinya kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MI Nurul Huda dalam pelaksanaannya selalu terjadi peningkatan dan tidak akan ada kata sia-sia untuk upaya melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Kepala madrasah beserta staf-stafnya menginginkan peserta didik yang lulus dari madrasah ini dapat memiliki kelebihan dari pada peserta didik yang bersekolah di sekolah lain karena dibekali program melestarikan budaya sebagai bekal agar peserta didik mampu menjaga kebudayaannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler karawitan memiliki peran dalam mengembangkan cinta budaya lokal pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh upaya-upaya pihak sekolah khususnya Kepala Madrasah, guru kesenian, serta pelatih karawitan menyampaikan serta memberi tauladan untuk menghargai kebudayaan. Dapat dilihat dari perancangan pembelajaran atau pra pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta penutup kegiatan pelatih menyisipkan pesan dan harap kepada peserta didik untuk terus melestarikan kebudayaan. Bentuk cinta budaya lokal pada peserta didik terlihat saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan jawa yang memiliki antusias besar saat kegiatan berlangsung, serta siswa memiliki apresiasi terhadap kebudayaan lokal, dan disiplin saat mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di implementasi pembelajaran karawitan MI Nurul Huda Plosorejo, peneliti memeberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pembina Ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan pembina dapat menambah keterlibatan peserta didik yang ikut dalam ekstrakurikuler namun belum memiliki kesempatan untuk memainkan alat musik gamelan, harapannya agar seluruh peserta didik terampil memainkan alat musik gamelan.

2. Bagi Sekolah

Sekoah hendaknya mempertahankan dan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler karawitan agar melalui kegiatan tersebut menjad wadah peserta didik mempelajari kebudayaan lokal sehingga mampu melestarikannya.

3. Bagi Peserta Didik

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi minat dan bakat mereka dalam permainan alat musik tradisional beserta gendhing-gendhing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta : Rineka Cipta
- Daryanto, H. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dyastriningrum. 2009. *Antropologi Kelas XI*. Jakarta : Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
- Endraswara. 2016. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Center for
Academic Publishing Service
- Haris Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu
Sosial*. Jakarta : Penerbit Salemba
- Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*.
Jakarta : Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*.
Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.
Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta :
Paradigma
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
Jakarta : Puskur-Balitbang
- Koentjaceraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pekerti, Widia. 2006. *Metode Pengembangan Seni*. Universitas Terbuka Pendidikan Nasional
- Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Setyadin. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Siswanto. 1985. *Tuntunan Karawitan II*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Soepandi, Atik. 1986. *Dasar-Dasar Teori Karawitan*. Bandung : CV. Media
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarya, Zakaryas. 2008. *Pendidikan Seni*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Sumarsam. 2003. *Gamelan : Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar
- Sumarto. 1978. *Karawitan Gaya Baru Jilid 1 dan 2*. Solo : Tiga Serangkai
- Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima
- Tesoriero. 2008. *Alternatif Pengembangan di Era Globalisasi*. Bandung : Community Development
- Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta

FIELD-NOTE OBSERVASI

Kode : Pertemuan 1

Tempat : MI Nurul Huda Plosorejo

Waktu : Jumat, 10 Mei 2019

Pada hari Jumat, 10 Mei 2019 peneliti melakukan observasi pertama kali terhadap lingkungan dan juga sarana prasarana kegiatan karawitan jawa yang ada di MI Nurul Huda Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen. Lingkungan sekitar MI Nurul Huda Plosorejo merupakan tempat yang cocok digunakan untuk pembelajaran krawitan, karena tempatnya yang tidak terlalu ramai oleh aktivitas kendaraan yang lalu lalang, lokasinya begitu asri yang sekelilingnya ditumbuhi berbagai tumbuhan dan tanaman sehingga terasa begitu menyenangkan untuk mendapatkan *feel* dalam kegiatan karawitan jawa yang memerlukan rasa dalam memainkan alat musiknya.

Sarana dan prasarana pendukung yang ada di MI Nurul Huda Plosorejo ini juga terbilang memadai, karena semua alat musik gamelannya telah menjadi milik yayasan sendiri sehingga tidak perlu khawatir akan sarana dan prasarana yang akan digunakan, dan kapanpun peserta didik ingin bermain gamelan maka saat itu juga peserta didik bisa memainkannya. Dari hasil pengamatan penelitian ini dapat diketahui bahwa MI Nurul Huda Plosorejo memiliki fasilitas penunjang ekstrakurikuler karawitan yang dapat dibilang baik.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap ekstrakurikuler karawitan yang berlangsung selama 2 jam. Peneliti melihat peserta didik dengan sigap memainkan alat musik gamelan dan bernyanyi secara beriringan sehingga menciptakan suatu gendhing yang indah.

FIELD-NOTE OBSERVASI

Kode : Pertemuan 2

Tempat : MI Nurul Huda Plosorejo

Waktu : Jumat, 17 Mei 2019

Pada hari Jumat, 17 Mei 2019, peneliti hendak melakukan observasi tentang kegiatan karawitan jawa di MI Nurul Huda Plosorejo. Awalnya peserta didik diarahkan untuk segera memasuki ruang kesenian dan langsung menempatkan diri pada posisi sesuai dengan tugasnya. Setelahnya pelatih memberi instruksi untuk memainkan musik iringan hatur salam pembuka dimulai dengan pelatih sendiri yang menabuh kendangnya lalu diikuti iringan gamelan lainnya. Setelahnya, peserta didik diminta untuk memainkan beberapa gendhing jawa secara berurutan, dan berkesinambungan dan diikuti peserta didik yang mendapatkan tugas bernyanyi untuk menyanyi. Semua terdengar begitu serasi dalam harmoni nada dan suara vokal, dan karawitan diakhiri dengan hatur salam panutup.

MI Nurul Huda Plosorejo ini mampu melaksanakan proses pembelajaran karawitan, karena fasilitas sarana dan prasarananya memadai, dan juga peserta didik karawitan MI Nurul Huda Plosorejo ini kerap tampil di acara-acara resmi kebudayaan yayasan maupun acara-acara di kabupaten Sragen.

FIELD-NOTE OBSERVASI

Kode : Pertemuan 3

Tempat : MI Nurul Huda Plosorejo

Waktu : Jumat, 24 Mei 2019

Pada hari Jumat, 24 Mei 2019 peneliti melakukan observasi yang ketiga untuk mendalami kegiatan ekstrakurikuler karawitan jawa.





